

EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORALITAS PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 06 KOTA BIMA

Nurhasanah*, Muhammad Irfan,
Putri, Susanti, Ratih, Adriani, Elisa

Abstrak: Krisis moralitas yang terjadi pada peserta didik merupakan masalah krusial dalam pendidikan, karena kesuksesan pertama dalam mendidik ialah perubahan sikap atau moral pada peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik. Penelitian ini membahas metode sekolah atau guru untuk menanggulangi terjadinya krisis moralitas pada peserta didik di SMPN 06 Kota Bima. Adapun metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Temuan penelitian ini menyebutkan beberapa metode penanggulangan krisis moral, yaitu; *pertama*, pembacaan *Al qur'an* secara bersama-sama sebelum proses KBM dimulai. *Kedua*, sholat dzuhur secara berjamaah. *Ketiga*, melaksanakan *Imtaq* setiap hari Jum'at. Selain itu juga, guru memberikan sanksi kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran, baik sanksi berupa teguran maupun surat panggilan orang tua peserta didik.

Kata Kunci: Moralitas, Peserta Didik, Guru PAI

Abstract: The crisis of morality that occurs in students is a crucial problem in education because the first success in educating is a change in the attitude or morals of students from bad to good. This study discusses the school's or teacher's methods for dealing with a morality crisis in students at SMPN 06 Kota Bima. The method used is qualitative. The findings of this study mention several ways of overcoming a moral problem, namely; first, reciting the Qur'an together before the teaching and learning process begins. Second, midday prayers in the congregation. Third, carry out *Imtaq* every Friday. In addition, the teacher also sanctions students who have committed violations in the form of reprimands and summons to parents of students.

* STIT Sunan Giri Bima, correspondence email:
nur.hasanah100194599@gmail.com



Keywords: Morality, Students, PAI Teachers

DOI: <http://dx.doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6105>

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat sangat mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat yang dimana pengaruh tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan kultural budaya luar. Dilihat dari perkembangannya sangat memberi dampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Baik dampak positif yaitu dalam kemajuan teknologi yang dapat memudahkan masyarakat itu sendiri maupun dampak negatif dari hilangnya akhlak dan moral terhadap seseorang karena pengaruh pergaulan dan pengaruh teknologi yang tidak bisa dibatasi dari perkembangan zaman pada masa sekarang ini. Sehingga dalam hal ini keberadaan pendidikan sebagai kunci utama dalam mengatasi hal tersebut.

Pendidikan merupakan suatu usaha dasar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peran pendidikan sangat penting dalam menunjang kualitas seseorang baik dalam meningkatkan pengetahuan maupun dalam meningkatkan kepribadian yang membawa seseorang mempunyai kualitas dan kuantitas di dalam ruang lingkup kehidupan. Begitu juga pendidikan Islam yang lebih menonjol ke arah ajaran dan nilai-nilai yang fundamental dalam menciptakan kepribadian seorang muslim yang sesuai dengan *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* (Muchsin. 2009:9). Keberadaan pendidikan Islam harus mampu mengantisipasi perkembangan era informasi dan globalisasi antara lain dengan jalan meningkatkan sumber daya manusia, dalam arti diperlukan pengembangan kepribadian seutuhnya terutama dalam pengembangan nalar yang rasional dan pemikiran yang kritis dan analitis dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam menunjang berjalannya suatu pendidikan, guru merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan sebuah mutu pendidikan. Peran guru PAI sangat penting dalam proses belajar mengajar baik sebagai pendidik maupun sebagai suri

tauladan bagi peserta didiknya dalam hal pengetahuan maupun dalam pembentukan akhlaknya sesuai dengan syariat islam. Oleh karena itu, kami sebagai kelompok tiga ingin melakukan penelitian mengenai Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Krisis Moralitas Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 06 Kota Bima guna memenuhi tugas kuliah penelitian kualitatif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Suryabrata, 1995:18). Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menentukan dan menggambarkan suatu masalah baik dalam status kelompok manusia, suatu objek maupun kondisi yang terjadi sekarang ini. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan dan menganalisis dalam mengumpulkan data fakta dan akurat dalam hubungan fenomena yang akan diteliti. Data tersebut berupa hasil wawancara, data yang telah dikumpulkan, gambar dan video yang telah dikomentari dan lain sebagainya. Metode penelitian ini mengarah kepada studi kasus yaitu eksistensi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mengatasi krisis moralitas peserta didik kelas VII SMP Negeri 06 Kota Bima.

Landasan Teori

Eksistensi

Eksistensi menurut kamus bahasa Indonesia berarti keberadaan, keadaan dan adanya (Anwar, 2003:132). Jadi menurut istilah eksistensi adalah keberadaan yang sudah ada sejak dulu dalam ruang lingkup masyarakat. Menurut sjafira dan prasanti , eksistensi diartikan sebagai keberadaan, yang dimana keberadaan tersebut dipengaruhi atas ada atau tidak adanya kita (Ramayani, 2019:1588). Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi Artinya Keberadaan, keadaan, adanya. Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: Eksistensi merupakan keberadaan, adanya. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah

suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat perawang dan keadaannya tersebut dikenal atau lebih eksis di kalangan masyarakat . Eksistensi merupakan pengakuan dari orang lain terhadap kita yang disebabkan oleh adanya respon disekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian eksistensi merupakan suatu keberadaan yang telah ada dalam ruang lingkup masyarakat dan sudah diakui oleh masyarakat tersebut.

Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995: 330), guru adalah seseorang yang beprofesi sebagai pengajar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kata guru dalam bahasa arab yaitu mu'allimat ustadz yang artinya pengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih) (Prihatiningrum, 2013:23). Guru adalah menurut UUD no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan (Muchith, 2016:225).

Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Islam. Pendidikan Islam mengandung makna proses mengarahkan orang lain sesuai aturan yang berlaku sehingga terbentuk kualitas kepribadian sesuai norma Islam.

Pendidikan Islam lebih diarahkan sesuai dengan ketentuan norma Islam dalam al qur'an dan hadis. Pendidikan berarti pendidikan yang sesuai dengan norma Islam.

Ruang lingkup pendidikan agama islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara : a) Hubungan manusia dengan Allah SWT, b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, c) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan d) Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Jadi eksistensi guru PAI adalah keberadaan seorang guru PAI dalam mendidik dan mengajar peserta didik baik dalam pengetahuan maupun pembentuk akhlaknya sesuai dengan syariat Islam.

Fungsi Guru PAI

Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Sebagai pengembangan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga. 2) Pengajaran, dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional. 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. 4) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat (Daradjat, 1995:172). Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Peran Guru PAI

Secara umum, tanggung jawab seorang guru atau pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) guru yang bertanggung jawab untuk merencanakan rencana pengajaran dan melaksanakan rencana, yang disiapkan dan diakhiri dengan pelaksanaan evaluator setelah rencana pendidikan. 2) Pendidik membimbing peserta didik ke tingkat kedewasaan manusia sesuai dengan tujuan Tuhan yang menciptakannya. 3) Pemimpin yang mengendalikan diri, mahasiswa dan masyarakat terkait dalam mengarahkan, mengawasi, mengorganisir, mengontrol dan berpartisipasi dalam proyek-proyek yang dikerjakannya (Mahmud, 2011:131-132).

Moralitas

Moral, diambil dari bahasa Latin *mos* (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata 'bermoral' mengarah kepada perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupan dalam ruang lingkup masyarakat. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Asmaran As, 1992: 8).

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian "akhlak", dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Akhlak dalam Islam mempunyai dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan perilaku yang mengarah kepada kebaikan sesuai dengan tuntutan Islam. Sedangkan akhlak tercela merupakan perilaku yang mengarah kepada keburukan sehingga dapat membuat kerusakan di dalam kehidupan.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangain

(watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Al Ghazali, 1986:10). Hal ini juga yang menjadi salah satu tugas rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam hadits dibawah ini yang artinya: *‘Bahwasanya aku (Muhammad) diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti)’*, (H.R Ahmad).

Dengan demikian, pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut : 1) Moral merupakan ajaran kesusilaan, yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk menjalankan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. 2) Moral merupakan aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat dalam menilai perbuatan seseorang baik maupun buruknya. 3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang muncul dalam bentuk perbuatan dalam diri seseorang, seperti berani, jujur, sabar, dan sebagainya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Moralitas Peserta Didik SMPN 06 Kota Bima

Dalam observasi yang kami lakukan, kami meninjau langsung keadaan moralitas peserta didik di SMPN 06 Kota Bima, selama proses pembelajaran berlangsung terdapat sebagian peserta didik yang melakukan pelanggaran ringan seperti: peserta didik meminta izin kepada gurunya untuk pergi ke toilet pada saat proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi ada juga yang tidak kembali setelah keluar dari kelas padahal proses KBM belum selesai sehingga peserta didik yang keluar namun tidak kembali dinyatakan bolos. Adapun pelanggaran lain yang dilakukan oleh peserta didik dari SMPN 06 Kota Bima yaitu seperti dalam berkomunikasi terhadap temannya masih terdapat bahasa-bahasa yang tidak sopan, dan juga pada saat kegiatan IMTAQ sebagian peserta didik yang tidak mengikuti bacaan al-Quran malah mengganggu teman yang lainnya. Perilaku-perilaku seperti ini terkesan sepele namun justru membawa dampak buruk yang cukup besar bagi perkembangan

peserta didik.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran.

Kami melakukan pengamatan terhadap cara mengajar guru PAI kelas VII yang bernama Drs. Ahmad salah satu pendidik yang sedang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap masuk kelas guru memberikan salam kepada para peserta didik. Kemudian guru memeriksa keadaan kelas dan tata tertib siswa, seperti, kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, kesehatan, kekeluargaan, keamanan dan keagamaan yang diterapkan guru dengan membaca doa dan surat pendek bersama sebelum melakukan pembelajaran. Pada saat menutup pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah yang diiringi dengan doa bersama dengan para siswa. Kemudian guru meninggalkan kelas dengan keadaan aman dan mengucapkan salam.

Bagi peserta didik diwajibkan membaca al-Quran sebelum KBM dimulai setiap hari Selasa-kamis dan melakukan shalat dzuhur berjamaah setiap hari kecuali hari jum'at. Ketika jadwal istirahat, peserta didik diperbolehkan membeli makanan di kantin dan di sekitarnya. Kemudian ketika berjumpa guru baik di jalan maupun di lingkungan sekolah juga mengucapkan salam dan menyapa guru. Dari hasil observasi yang kami lakukan, hal ini diterapkan peserta didik SMPN 06 Kota Bima dalam kesehariannya.

Selanjutnya pada tahap ini kami telah melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang dijadikan subjek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, kami juga terlebih dahulu mengkonsultasikan waktu yang tepat kepada para informan agar tidak merasa terganggu. Selain itu kami juga memilih beberapa pihak yang paham dan lebih mengetahui tentang keadaan moralitas di SMPN 06 Kota Bima untuk diwawancarai.

Adapun program yang selaras dengan misi sekolah yaitu: mengaji bersama sebelum KBM, Sholat Dzuhur bersama dan Imtaq. Kemudian untuk memperkuat daya ingat dan memperkukuh Nilai-Nilai keislaman pada peserta didik, sekolah mewajibkan

kepada seluruh peserta didik dalam menghafal ayat suci *Al-Qur'an* Juz 30. Dalam menghafalnya dibagi beberapa pengelompokan antara lain: Untuk Kelas VII diwajibkan menghafal *Al-Qur'an* mulai dari surah *Al Fajr* sampai *An-Nas*, Kelas VIII mulai dari Surah *Al Muthaffifiin* sampai *Al Ghasyiyah*, dan kelas IX mulai dari *An Naba* sampai *Al Muthaffifiin*. Setelah itu beliau juga memaparkan bahwa di dalam kegiatan *Imtaq*, bukan hanya sekedar membaca surah *Yasin* bersama, tapi juga diselipkan kegiatan-kegiatan lain seperti; ceramah, MC, dan kuis yang disampaikan oleh peserta didik yang telah mendapatkan tugas tersebut (Heko Fahrulsyah, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, 19 Oktober 2022).

Ada beberapa peserta didik yang masih belum mencerminkan perilakunya sebagai peserta didik pada umumnya. Diantaranya adalah "...Terdapat peserta didik yang bolos semasih proses pembelajaran berlangsung...". Kemudian daripada itu, adapun penanggulangan terhadap krisis moralitas yang terjadi di SMPN 06 Kota Bima beliau mengatakan. "...*Pertama*, sebelum KBM dimulai peserta didik diwajibkan untuk membaca Al-Quran bersama didalam ruangan masing-masing dan dipandu langsung oleh Drs. Ahmad di lapangan dan juga pada masing-masing kelas mendapatkan pengawasan dari wali kelasnya masing-masing *Kedua*, peserta didik dituntut untuk melakukan Sholat Dzuhur secara bersama kecuali pada hari Jum'at. *Ketiga*, pelaksanaan *Imtaq* pada hari Jum'at di pagi hari sebelum proses KBM dimulai..." (Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, 20 Oktober 2022).

Terakhir kami melakukan wawancara terhadap guru BK yang bernama Reni Rismawati S.pd untuk mengetahui tindakan sekolah dalam menindak lanjuti terkait peserta didik yang telah melakukan pelanggaran. Beliau menegaskan bahwa peserta didik yang melakukan pelanggaran akan dipanggil dan dilakukan konseling antara guru BK dan Peserta didik. Setelah itu peserta didik yang bersangkutan diberi sanksi berupa teguran dan jika peserta didik telah melakukan pelanggaran lebih dari tiga kali, maka peserta didik tersebut akan diberikan surat teguran dengan mendatangkan orang tuanya. Guru BK juga melakukan peninjauan langsung terhadap

setiap rumah peserta didik yang tidak datang sekolah tanpa keterangan yang jelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan jelas peserta didik yang tidak ingin masuk sekolah.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan terhadap beberapa objek penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dan guru sangat penting dalam menunjang kestabilan belajar peserta didik, baik berupa pembentukan pengetahuan, moral maupun pembentukan akhlakunya. Adapun tindakan sekolah dan guru SMPN 06 Kota Bima dalam membina moral dan meningkatkan nilai-nilai keislaman peserta didiknya antara lain: *Pertama*, melakukan pembacaan *Al qur'an* secara bersama-sama sebelum proses KBM di mulai. *Kedua*, melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. *Ketiga*, melaksanakan *Imtaq* setiap hari Jum'at. Selain itu juga, guru memberikan sanksi kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran, baik sanksi berupa teguran maupun surat panggilan orang tua peserta didik.

Untuk mencapai tujuan yang sempurna seorang guru memiliki banyak cara untuk mencapai hasil yang maksimal bagi peserta didik. Dalam hal menanggulangi Krisis moral pada peserta didik guru-guru PAI dalam hal ini menciptakan upaya atau tindakan-tindakannya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik baik dalam proses belajar mengajar berlangsung maupun tidak langsung dalam artian kesehariannya di ruang lingkup sekolah. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu:

- a) Menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam bertindak maupun bertutur kata. Misalnya, semua peserta didik diwajibkan masuk lebih duluan sebelum guru masuk, kemudian guru memberikan salam pada peserta didik.
- b) Menanamkan Nilai-Nilai keIslaman atau seperti mengaji, sholat yang dilakukan secara bersama dan menghafal surah-surah pendek dalam Al-Quran.
- c) Untuk lebih efektifnya dalam menanggulangi krisis moralitas terhadap peserta didik, seorang guru sering melakukan pendekatan secara emosional terhadap semua peserta terlebih

peserta didik yang sering melakukan pelanggaran, upaya ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa canggung atau asing.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang kami lakukan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peran sekolah dan guru sangat penting dalam menunjang kestabilan belajar peserta didik, baik berupa pembentukan pengetahuan, moral maupun pembentukan akhlakunya. Adapun tindakan sekolah dan guru SMPN 06 Kota Bima dalam membina moral dan meningkatkan nilai-nilai keislaman peserta didiknya antara lain: *Pertama*, melakukan pembacaan *Al qur'an* secara bersama-sama sebelum proses KBM di mulai. *Kedua*, melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. *Ketiga*, melaksanakan *Imtaq* setiap hari Jum'at. Selain itu juga, guru memberikan sanksi kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran, baik sanksi berupa teguran maupun surat panggilan orang tua peserta didik. Seorang guru juga dituntut untuk menjaga perilaku dan bahasa di dalam ruang lingkup sekolah, karena secara tidak langsung peserta didik akan menjadikan guru sebagai tendensi dalam bergaul, berkomunikasi, dan berperilaku di dalam kesehariannya. Hal ini juga yang dapat memperbaiki krisis moralitas yang terjadi di SMPN 06 Kota Bima.

Daftar Pustaka

- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, cet.1, Rajawali Press, Jakarta, 1992.
- Al ghazali. terjemahan: Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana , Cet. Ke-1, 1986.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)
- Bashori Muchsin. *Pendidikan Kontemporer*, Cet 1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)
- Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

- Dessy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003)
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004)
- Jamil Prihatiningrum. *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)
- Mita rosaliza. *Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif*, (jurnal ilmu budaya, Vol.11, no.2, 2015)
- M. Saekan Muchith. *Guru Pai Yang Profesional*, (Kudus : STAIN, Quality Vol. 4, No. 2, 2016)
- Ramayani. *Eksistensi Ikan Larangan Sebagai Kearifan Lokal Pembangunan Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus : Ikan Larangan Di Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukit Pauh Padang)*, (Universitas Negeri Padang; jurnal pendidikan, Volume 3 Nomor 6 , thn 2019)
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Press,1995)
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka, Edisi II, Cet.4,1995)
- Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005. (Jakarta : Sinar Grafika, 2010)
- Wellzoni Prastya. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Bengkulu*, (Bengkulu; IAIN, 2020)
- Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).